

**MAKNA SIMBOL TRADISI *NGAROT* RITUAL MENYAMBUT MUSIM TANAM PADI  
DI DESA LELEA KECAMATAN LELEA KABUPATEN INDRAMAYU**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memeperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Wasim

NIM: 13520034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**



**SURAT KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen: Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wasim  
NIM : 13520034  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Makna Simbol Tradisi *Ngarot* Ritual Menyambut Musim Tanam Padi  
Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 9 April, 2018  
Pembimbing

**Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.**  
NIP.19680226 199503 1 001



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor: B.1087/Un.02/DU/PP.05.3/05/2018

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOL TRADISI *NGAROT* RITUAL  
MENYAMBUT MUSIM TANAM PADI DI DESA  
LELEA KECAMATAN LELEA KABUPATEN  
INDRAMAYU


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wasim  
Nomor Induk Mahasiswa : 13520034  
Telah diujikan pada : 7 Mei 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : 86,33 (A/B)


Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

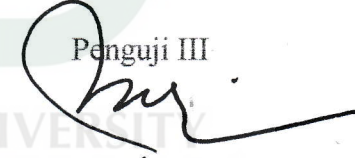
Ketua Sidang/Penguji I

  
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
NIP. 19680221995031001

Penguji II

  
Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.  
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji III

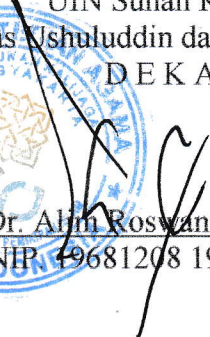
  
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A  
NIP. 197804052009011010

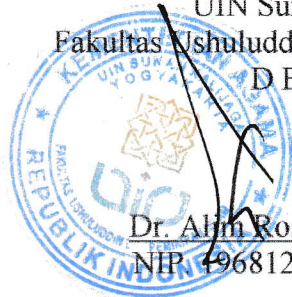
Yogyakarta, 7 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

  
Dr. Alim Rosyantoro, M. Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wasim  
NIM : 13520034  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin UIN SunanKalijaga Yogyakarta  
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOL TRADISI *NGAROT* RITUAL  
MENYAMBUT MUSIM TANAM PADI DI DESA LELEA  
KECAMATAN LELEA KABUPATEN INDRAMYU

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata talebih dari 2 (dua) bulanrevisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Desember 2017

Yang menyatakan,



## MOTTO

“Keramahtamahan dalam perkataan menciptakan keyakinan, keramahtamahan dalam pemikiran menciptakan kedamaian, keramahtamahan dalam memberi menciptakan kasih”<sup>1</sup>

(Lao Tse)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> <https://munieef.wordpress.com>

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**KARYA INI KUPERSEMBAHKAN TERUNTUK ALMARHUMA IBUNDA DAN AYAHANDA TERCINTA, YANG TIADA HENTI SELALU BERDO'A UNTUK KEBERHASILANKU DAN TELAH MEMBERIKAN PELAJARAN ARTI HIDUP DAN KEIKHLASAN**

Kepada kakak-kakakku dan adikku, serta teman-temanku yang selama ini telah banyak memberikan inspirasi dan banyak-banyak mengucapkan rasa terima kasih atas kekeluargaan serta kasih sayang yang kalian berikan selama ini.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, tidak ada ucapan yang paling pantas dan layak kecuali puja dan puji syukur yang penuh keikhlasan, ketulusan dan penuh dengan harapan kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan baginda besar Nabi Muhammad SAW. Kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap umatnya sampai akhir zaman nanti.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan bnyak terimakasih kepada semua pihakatas sega bantuan, dukungan dan bimbingan dari keluarga, sahabat, almamater serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terkhusus, Almarhuma Ibu Taryem dan bapak Wasika, terimakasih banyak atas doa kalian, ibu yang selalu mengajarkan saya akan nilai-nilai agama dan selalu mendukung dalam studi saya. Ketulusan doa kalian memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, PhD., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga Yogyakarta beserta wakil rektor I, dan II bersama jajaranya.
3. Bapak Alim Rosmantoro, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Ustadhi Hamzah, M. Hum., selaku Ketua Prodi dan juga Bapak Khairullah Zikri, MA.,St.Rel., selaku Sekertaris Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Singgih Basuki, M,A. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Drs. Rahmat Fajri, M, Ag. Selaku pembimbing skripsi, terimakasih banyak atas semua masukan-masukan baik serta menyempatkan waktunya untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agama-agama yang telah membagi ilmu dengan tulus dan memberikan motivasi serta pengalamanya kepada mahasiswa Ushuluddin, khususnya kepada penulis.
8. Segenap karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Atas pelayanan terbaik dan ramah yang telah diberikan kepada penulis.

Teriring doa, semoga segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini diterima oleh Allah SWT. Semoga ilmu yang telah Allah berikan kepada manusia dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang nyata bagi lingkungan dan agama. Penulis juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 25 Februari 2018

Penulis,

Wasim



## ABSTRAKSI

Fokus penelitian ini tentang Makna Simbol tradisi *Ngarot* ritual menyambut musim tanam padi di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Latar belakang penelitian ini adalah kegelisahan penulis tentang makna dibalik simbol dalam upacara tradisi *ngarot* masyarakat desa lelea. Di dalam masyarakat Jawa dikenal dengan ungkapan “*Wong Jowo iku nggoning semu*” (orang Jawa itu peka terhadap bahasa lambang). Bahasa simbolik menjadi sangat pokok dalam masyarakat Jawa. Bahkan, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Ini barangkali karena simbol menyimpan daya megis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk karakter peserta *ngarot* melalui simbol-simbolnya. Permasalahan penelitian ini adalah apa yang melatar belakanginya masyarakat desa Lelea menyelenggarakan upacara tradisi *ngarot* ritual menyambut musim tanam padi serta apa makna simbol upacara tradisi *ngarot* ritual menyambut musim tanam padi di desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.

Penelitian membatasi rumusan masalah tentang apa yang melatar belakanginya masyarakat desa lelea menyelenggarakan upacara tradisi *ngarot* ritual menyambut musim tanam padi di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu dan apa makna simbol upacara tradisi *ngarot* ritual menyambut musim tanam padi di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan antropologi. Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tentang Simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner. Bahwa ada *dua* segi yang harus dipertimbangkan: penciptaan peranan-peranan dan aturan-aturan yang memungkinkan eksistensi sosial sehari-hari. Setiap barang yang dipaka, setiap gerak-gerik yang digunakan, setiap nyanyian atau doa, setiap satuan tempat dan waktu, menurut adat berarti sesuatu yang lain dari dirinya sendiri.

Dari hasil penelitian penulis memperoleh kesimpulan bahwa, 1) Dalam tradisi Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme pelaksanaan upacara dilakukan agar keluarga mereka terlindung dari roh yang jahat. 2) Upacara tradisi *ngarot* masyarakat desa Lelea hanya boleh dilakukan oleh peserta *ngarot* yang belum menikah atau masih jejak dan gadis hal ini dengan ketentuan-ketentuan khusus. 3) Simbol-simbol ritual dalam upacara tradisi *ngarot* mengandung pesan moral-etis yang bisa dijadikan sebagai pedoman bagi para peserta *ngarot* dan orang tua bahwa dalam berusaha harus punya tekad kuat. Manusia yang sabar, jujur dan menghargai alam.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMA NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMANPENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	20

## **BAB II GAMBARAN UMUM DESA LELEA**

A. Letak Geografis.....	22
B. Kondisi Sosial Masyarakat.....	26
1. Jumlah Penduduk.....	26
2. Pendidikan.....	27
3. Ekonomi .....	31
4. Keagamaan .....	34
C. Kondisi Budaya .....	37
D. Sistem Pemerintahan .....	39

## **BAB III LATAR BELAKANG UPACARA TRADISI NGAROT**

A. Sejarah Kebudayaan Jawa .....	42
B. Kebudayaan Indramayu .....	46
C. Tradisi <i>Ngarot</i> .....	51

## **BAB IV MAKNA SIMBOL DALAM UPACARA TRADISI NGAROT**

A. Pengertian Simbol .....	58
B. Proses Pelaksanaan Upacara Tradisi <i>Ngarot</i> .....	60
C. Peralatan dalam Upacara Tradisi <i>Ngarot</i> .....	64
D. Makna Simbol dalam Upacara Tradisi <i>Ngarot</i> .....	66
1. Benih Padi Unggul .....	66
2. Air (di dalam kendi) .....	70
3. Pupuk .....	72
4. Cangkul atau Luku .....	73

5. Bambu Kuning .....	77
6. Aneka Ragam Bunga .....	79
7. Gelang dan Cincin (Perhiasan) .....	81
8. Kebaya .....	81
9. Selendang .....	82
10. Pakaian Serba Hitam (Komboran) .....	83
11. Iket Kepala .....	84
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	
<i>CURICULUM VITAE</i> .....	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

- Tabel I : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
- Tabel II : Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
- Tabel III : Daftar Sarana Pendidikan Di Desa Lelea
- Tabel IV : Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lelea



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang multikultural dengan beraneka ragam suku, agama dan budaya.<sup>1</sup> Keberagaman di Indonesia tersebut melahirkan budaya yang berbeda dari setiap kelompok masyarakat. Dalam hal ini perbedaan dan keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadi modal merajutnya sebuah harmoni yang termanifestasi dalam *Bhinneka Tunggal Ika*. Sebagai makhluk yang sempurna manusia menciptakan suatu budaya dari hasil karya cipta dan karsa sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang berkembang dan melekat di masyarakat.

Masyarakat Indonesia tidak lepas dari kebudayaan, kebudayaan merupakan suatu cara masyarakat untuk terus menerus menciptakan suatu karya cipta, penetapan perilaku, ini akan menciptakan suatu tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi, dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka.<sup>2</sup> Budaya manusia menurut Ki Sarino Mangunpranoto itu ada karena perkembangan norma hidupnya. Norma terwujud dalam bentuk alam pikir, alam budi, alam

---

<sup>1</sup> Siti Nadroh, dkk, *Indonesia Selayang Pandang* (Jakarta: PT. Media Indonesia, 2003), hlm. 1.

<sup>2</sup> Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transpormasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12.

karya, alam tata susila, dan alam seni: yang meliputi seni rupa seperti pahat, sungging, lukis dan sebagainya, seni sastra, seni suara, seni tari, dan seni musik, seni drama dan olah raga.<sup>3</sup>

Menurut B. Malinowski seperti dikutip Johannes Mardimin, kebudayaan yang universal terdapat sistem bagian dari budaya manusia, unsur-unsur itu terdiri bahasa, sistem pencaharian hidup, sistem pengetahuan, kesenian serta religi. Kebudayaan dengan manusia saling ketergantungan. Ini dapat dikatakan kebudayaan diciptakan oleh manusia dan kebudayaan menciptakan manusia.<sup>4</sup> Dengan kata lain, kebudayaan merupakan produk manusia, namun di sisi lain manusia sendiri produk dari kebudayaan, tanpa adanya manusia tidak akan ada kebudayaan. Kedua unsur antara manusia dan kebudayaan terlihat saling melengkapi satu sama lain. Manusia dan kebudayaan pada hakikatnya berhubungan secara dialektis. Hal ini tampak adanya interaksi antara manusia dan kebudayaan.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa, kebudayaan yang ada di dunia pada umumnya hampir memiliki kesamaan unsur-unsur yang bersifat universal yang di dalamnya: 1). Sistem religi dan upacara keagamaan, 2). Sistem organisasi kemasyarakatan, 3). Sistem pengetahuan, 4). Bahasa, 5). Kesenian, 6). Sistem mata pencaharian hidup.<sup>5</sup> Dari sistem inilah budaya yang

---

<sup>3</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 10.

<sup>4</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 67.

<sup>5</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 17.

tumbuh dan berkembang dimasyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dikonstruksi oleh manusia itu sendiri. Pada dasarnya nilai-nilai yang demikian itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari manusia dalam suatu masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupannya. Kebudayaan terbentuk oleh norma dan nilai yang telah dipelihara oleh masyarakat, berkembang yang kemudian menjadi pedoman hidup.<sup>6</sup>

Manusia dan kebudayaan saling berkaitan, sampai manusia bisa dikatakan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terbentuk dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia bersikap, berperasaan dan berfikir dengan ungkapan yang simbolis. Manusia tidak pernah melihat, menentukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai macam simbol, ini ciri khas manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya.<sup>7</sup> Wujud yang tampak dan menonjol dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah bentuk upacara ritual yang berwujud dalam berbagai macam bentuk simbol pemujaan dan keselamatan.

Ritual merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada pada masyarakat. Salah satu tujuan diadakannya suatu ritual, tidak lain karena wujud rasa syukur manusia terhadap Tuhan ataupun suatu harapan. Menurut

---

<sup>6</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 227.

<sup>7</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindia Graha Widia, 2003), hlm. 9.



Mercea Eliade seperti dikutip oleh Moh. Soehada, ritual lebih mengacu kepada perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang sebagai wujud keyakinan keagamaan, lebih menunjuk pada tindakan dalam praktek keagamaan<sup>8</sup>. Ritual menurut Victor Turner seperti dikutip oleh Moh. Soehada lebih bersifat formal yang dilakukan dalam waktu tertentu, secara berkala serta lebih menekankan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis<sup>9</sup>. Suatu ritual tidak lepas dari doktrin, karena praktek ritual biasanya dilandasi oleh doktrin yang telah diyakini oleh para pengikutnya.<sup>10</sup>

Norma dan nilai, kepercayaan, pengetahuan serta bentuk pengalaman manusia dalam beragama, teraktualisasikan ke dalam fenomena sosial budaya masyarakat, ungkapan tersebut terkandung berbagai macam simbol sebagai salah satu hal wujud pengalaman beragama manusia. Simbol tersebut berupa gerak, isyarat, bahasa atau sesuatu yang memiliki arti, dengan simbol maka tidak menutup kemungkinan manusia dapat menciptakan, mengkomunikasikan, serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan pada generasi berikutnya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Moh. Soehada, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 16-17.

<sup>9</sup> Moh. Soehada, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 16-17.

<sup>10</sup> Moh. Soehada, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 16-17.

<sup>11</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003), hlm. 20.

Menurut Clifford Geertz seperti dikutip oleh Sutiyono, agama merupakan bagian dari kebudayaan, itu artinya agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu juga, agama merupakan suatu sistem simbol yang berfungsi untuk meyakinkan suasana hati dan motivasi yang kuat dan mendalam pada diri manusia dengan memformulasikan konsep tersebut dengan akulturasi yang tampak realistis.<sup>12</sup>

Dalam penyebarannya Islam di Jawa sangatlah kompleks dan bervariasi, di mana budaya Islam yang secara langsung berbenturan dengan budaya Jawa yang kental akan nilai-nilai tradisi. Yang kemudian budaya tersebut melahirkan suatu pola baru dan bahkan menunjukkan Islam yang cenderung Kejawaan yang sering disebut Islam Jawa. Kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa untuk melahirkan suatu kepercayaan-kepercayaan serta berbagai macam upacara-upacara ritual dalam kehidupan keberagamaan.<sup>13</sup> Dari sini menunjukkan bahwa, budaya Jawa banyak sekali ditemukan berbagai macam bentuk ritual yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur manusia dalam pengalaman beragama, yang termanifestasi ke dalam sebuah tindakan ritus dalam suatu tindakan tidak terlepas dari berbagai macam bentuk simbol yang mengandung makna-makna tertentu.

---

<sup>12</sup> Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Singkretisme* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 37.

<sup>13</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 46.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang identik dengan tradisi adat seperti ritual, yang banyak ditemukan berbagai macam bentuk simbol untuk tujuan tertentu. Bentuk simbol dalam budaya Jawa sangat dominan dalam beberapa bidang. Hal ini tampak pada tindakan atau sikap dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, seperti bahasa keseharian, sastra, kesenian, ataupun upacara-upacara yang ada penggunaan simbol-simbol sebagai ungkapan budayanya, sebagai media perantara dalam hal ritual-ritual tertentu. Sebagai bentuk sarana menipikan pesan-pesan atau nasehat untuk masyarakat serta generasi berikutnya.

Begitu juga dengan kabupaten Indramayu yang masyarakatnya masih memegang teguh budaya leluhurnya. Segala kegiatan adat dilakukan berdasarkan apa yang diajarkan oleh nenek moyang. Desa Lelea adalah salah satu desa yang ada di kabupaten Indramayu provinsi Jawa Barat. Adat istiadat di masyarakat desa Lelea masih terpelihara hingga saat ini. Masyarakat desa Lelea masih dapat dikelompokkan ke dalam masyarakat tradisional, yaitu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi nenek moyangnya sebagai suatu cara hidup sehari-hari. Setiap pandangan hidup leluhur mereka harus dijaga dan diwariskan secara turun temurun begitu juga dengan upacara tradisi *ngarot* desa Lelea.

Adat istiadat masyarakat desa Lelea masih di jaga dengan baik sampai sekarang. kondisi ini disebabkan lantaran minimnya persinggungan antara desa Lelea dengan daerah luar. Potret kehidupan masyarakat desa Lelea juga

masih bersifat kekeluargaan, di mana masyarakat hidup bersama serta diikat oleh hubungan batin yang kuat dan bersifat alamiah tradisional.<sup>14</sup> Hubungan batin inilah yang menjadi karakteristik yang dimiliki desa Lelea, seperti halnya bila ada kejadian yang menimpa salah satu warganya maka seluruh warga desa Lelea wajib membantunya.

Upacara tradisi *ngarot* merupakan upacara ritual menyambut musim tanam padi, upacara tradisi *ngarot* dirintis oleh *kuwu* (kepala desa) pertama Lelea yang bernama Canggara Wirena, tahun 1686. *Kuwu* Canggara Wirena sengaja mengadakan pesta *ngarot* sebagai ungkapan rasa syukur kepada tetua kampung bernama Ki Buyut Kapol yang telah rela memberikan sebidang sawah seluas 26. 100 m<sup>2</sup>. Ki Buyut Kapol yang sering dipandang sebagai orang yang memiliki kharisma beliau juga termasuk orang yang memiliki harta dan lahan yang luas. Meskipun demikian, Ki Buyut Kapol peduli terhadap masyarakat sekitarnya yang dalam masa itu kehidupannya kurang sejahtera. Bentuk kepedulian Ki Buyut Kapol tersebut mengajak para pemuda-pemudi untuk berkumpul dan menikmati sajian berupa makanan dan minuman sebagai rasa syukur dalam rangka silaturahmi.<sup>15</sup> Selain itu para pemuda-pemudi juga dibekali pelatihan tentang pertanian. Pertanian ini yang kemudian menjadi tradisi bagi masyarakat Lelea.

---

<sup>14</sup> Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 144.

<sup>15</sup> Samian, *Buku Sejarah Lelea* (tanpa keterangan penerbit), hlm. 52.

Namun di dalam perkembangan globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap kebudayaan serta masuknya paham westernisasi dan modernisasi membuat masyarakat berpindah haluan dari agraris menjadi industri. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat desa Lelea khususnya. Paham-paham tersebut telah mengubah perspektif masyarakat secara luas bahwa sektor industri jauh lebih baik dibandingkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka sehingga minat masyarakat dan generasi muda sudah berkurang untuk mengolah pertanian karena alasan sektor industri lebih praktis jika dibandingkan dengan sektor pertanian.

Hal ini berdampak pada upacara tradisi *ngarot* yang notabene mengajak generasi muda untuk turut serta memajukan sistem pertanian saat ini generasi pemuda-pemudi enggan untuk mengikuti upacara tradisi *ngarot*, banyak putra-putri daerah Lelea yang sudah bekerja diluar kota sehingga saat acara *ngarot* dilaksanakan putra-putri daerah tidak bisa hadir dengan alasan tertentu. Karena upacara tradisi *ngarot* diramaikan oleh putra-putri yang usianya masih mudah, hal tersebut terjadi karena yang menginjak usia produktif terbentur oleh pekerjaan ataupun studi mereka.

Dalam hal ritual tersebut, berbagai macam simbol-simbol yang digunakan dalam proses ritus tampak adanya makna serta tujuan-tujuan tertentu. Di samping itu pula, prosesi ritual yang dilaksanakan dengan berbagai macam bentuk perlengkapan, sebagai syarat jalannya upacara tradisi

*ngarot*, perlengkapan tersebut seperti sesajen, serta benda-benda perlengkapan lainnya. Dalam proses pelaksanaan ritual dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan, akan tetapi bagaimana tujuan dari masyarakat dalam mengikuti tradisi tersebut telah merubah. Hal ini, tampak pada menurunnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap sejarah tradisi adat ritual tersebut serta nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam upacara tradisi *ngarot*.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap upacara tradisi *ngarot* yang berada di desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, dengan mengkaji simbol dan unsur-unsur yang terkandung dalam tradisi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa yang melatar belakangi masyarakat desa Lelea menyelenggarakan upacara tradisi *ngarot* ritual menyambut musim tanam padi?
2. Apa makna simbol upacara tradisi *ngarot* ritual menyambut musim tanam padi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui proses lahirnya simbol-simbol yang ada dalam upacara tradisi *ngarot*, termasuk juga benda-benda yang dipergunakan sebagai simbol, juga makna dari simbol-

simbol yang ada dalam upacara tradisi *ngarot*. Dengan mendeskripsikan permasalahan di atas, penulis berharap dapat memberikan pemahaman tentang simbol yang dipergunakan dalam upacara tradisi *ngarot*.

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang Studi agama-agama, juga berharap dapat membuka dan memperoleh pemahaman tentang simbol dalam upacara tradisi *ngarot*. Dari pembahasan tentang sebuah simbol dalam upacara tradisi *ngarot*, yang ada pada realitas kehidupan masyarakat khususnya di desa Lelea diharapkan dapat membuka dan dapat memperoleh pemahaman tentang simbol dalam upacara tradisi *ngarot*. Dan manfaat atau kegunaan menyusun skripsi ini, untuk memenuhi tuntutan akademik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Jurusan Studi Agama-agama Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sesuai dengan kajian yang akan dibahas, penulis melihat dan menelaah beberapa literatur dan penelitian yang ada kesamaannya dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Beberapa karya tersebut antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Fadli Romadhoni Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal (Studi tentang Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu Jawa

Barat)” dalam skripsi ini dibahas mengenai konsep pemberdayaan masyarakat dalam literatur pembangunan. Pemberdayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>16</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Nova Fajriyatul Hidayati Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Makna Simbolik dalam Tradisi Bekak di Gamping Yogyakarta” dalam skripsi ini membahas Masyarakat gamping dahulu mempercayai bahwa tradisi bekakak dan sesajisaji di dalamnya mengandung makna simbolik, makna simbol yang ada pada Tradisi Bekakak pada umumnya dijadikan sebagai pengingat, agar masyarakat Gamping selamat dari bahaya selama masih di dunia. Simbol-simbol pada Tradisi Bekakak antara lain: sepasang pengantin Bekakak yang mempunyai makna agar korban manusia bagi penduduk pencari batu kapur tidak terjadi lagi. Clupak yang mempunyai makna jika sesaji itu sudah dipersembahkan, maka kehidupan masyarakat akan kembali terang.<sup>17</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Madhan Khoiri Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat *Rebo Pungkasan* di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten

---

<sup>16</sup> Fadli Romadhoni, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tradisi Lokal (Studi tentang tradisi ngarot di Desa lelea Indramayu Jawa Barat)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

<sup>17</sup> Nova Fajriyatul Hidayati, *Makna simbolik dalam tradisi Bekak di Gamping Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.



Bantul)” dalam skripsi ini membahas tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang dilaksanakan di Wonokromo sampai sekarang sudah mengalami pergeseran nilai. Pergeseran yang ada terutama pada sisi pemaknaan terhadap tradisi upacara tersebut. *Tradisi upacara adat Rebo Pungkasan* yang dulunya sebagai media dakwah Islamisasi, dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya pengetahuan masyarakat, menyebabkan peralatan anggapan tersebut berubah atau bergeser. Masyarakat cenderung memaknai pelaksanaan tradisi upacara Rebo Pungkasan sebagai sarana hiburan dan aset pariwisata bagi masyarakat desa Wonokromo.<sup>18</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ari Agung Pramono Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Yang berjudul “Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul” skripsi ini menggali makna ritual selamat giling, bersajen, dan berdoa merupakan bagian dari komunikasi antar manusia dengan alam gaib. Makna simbol ini dapat diketahui pola pikir masyarakat dalam kehidupan kesehariannya, semakin kuat pemahaman akan kandungan maknanya untuk kelestariannya yang senantiasa abadi.<sup>19</sup>

Dari beberapa literatur ataupun tulisan-tulisan tentang simbol, sejauh peneliti telusuri belum ada tulisan ataupun karya yang mengupas tentang

---

<sup>18</sup> Madhan Khoiri, *Makna Simbol Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Rebo Pungkasan (Studi terhadap tradisi adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

<sup>19</sup> Ari Agung Pramono, *Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

makna simbol upacara tradisi *ngarot*. Maka peneliti melakukan penelitian yang kiranya belum pernah dilakukan oleh peneliti tentang makna simbol dalam unsur-unsur upacara tradisi *ngarot* ini.

### **E. Kerangka Teori**

Salah satu komponen terpenting dalam sistem religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, Dewa-Dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan tuhan atau penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim tergantung dari sisi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari kombinasi rangkaian atau beberapa tindakan seperti: berdoa, bersujud, bersesaji, berkorban, makan bersama, menyanyi dan menari, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersamadi.<sup>20</sup>

Mengkaji ritual sangatlah penting apalagi ritual adalah bentuk simbolik dari tindakan religi dan magi. Mengenai ritual, menurut Victor Turner seperti dikutip oleh Koentjaraningrat, ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal. Dilakukan dalam waktu tertentu secara berbeda, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis. Melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh kekuasaan religius terhadap kekuasaan atau

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 81.

kekuatan-kekuatan mistis. Dari hasil penelitiannya, Victor Turner merumuskan dua hal yang sangat penting bagi kajian antropologi, yakni: 1). Rumusan secara umum tentang teori antropologi simbol dalam kajian ritual dan agama, dan 2). Kajian secara deskriptif tentang aspek-aspek ritual.<sup>21</sup>

Ritual dalam sebuah agama mempunyai maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama tersebut. Bentuk ritual berbeda-beda sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut masing-masing. Menurut Victor Turner, ritual mempunyai beberapa peranan diantaranya:

1. Ritual dapat menghilangkan konflik
2. Ritual dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat
3. Ritual mempersatukan dua prinsip yang bertentangan
4. Dengan ritual orang mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.<sup>22</sup>

Ritual diselenggarakan mempunyai maksud dan tujuan secara umum ritual merupakan permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan serta sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Ritual dalam agama-agama juga merupakan sebgaiian dari ekspresi diri umat dalam berkomunikasi dengan tuhan dan juga ekspresi tentang bagaimana doktrin agama memandang

---

<sup>21</sup> Moh. Soehadha “*Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi metodologinya untuk Study Agama-Agama*”, dalam Jurnal Esensia Volume 7, No 2, Juni 2006, hlm. 207.

<sup>22</sup> Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 24.

relasi antar manusia dengan makrokosmos. Jadi, kajian antropologi terhadap tindakan simbolis dalam ritual pada hakikatnya merupakan upaya mengkaji bagaimana umat agama memberikan makna atau tindakan-tindakan ritual tersebut berdasarkan pengalaman keagamaannya.

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan antropologi simbol, menurut Victor Turner struktur dan perangkat simbol ritual kesimpulannya dengan mendasarkan pada tiga kelas data berikut ini:

1. Bentuk-bentuk luaran (eksternal) dari simbol ritual dan karakteristik yang dapat diobservasi. Bentuk-bentuk luaran ini meliputi berbagai macam peralatan atau benda yang digunakan dengan simbol dalam ritual.
2. Interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh para ahli dan orang awam (*specialist and layment*).
3. Signifikasi dalam konteks yang lebih besar yang dikerjakan oleh peneliti atau dianalisis penafsiran oleh peneliti.

Dalam upaya memahami makna simbol, Turner mengklasifikasikan menjadi tiga cara dalam penafsiran simbol diantaranya:

1. *Exegetical Meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik. Seorang peneliti harus tahu pasti akan penjelasan yang diberikan informan benar-benar

representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang baik.

2. *Oprasional Meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamatan tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penamilan dan kaulitas efektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gemira dan sebagainya langsung merujuk pada suatu simbol ritual? Peneliti juga harus sampai memperhatikan manusia tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak dalam ritual. Apa dan mengapa mereka mengabaikan kehadiran simbol.
3. *Positional Meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol harus ditafsirkan kedalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Suwardi Endarswara, *Mistik Kejawaen: Singkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 221.

## F. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang merekam fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara secara langsung kepada siapa saja yang terlibat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu yang menggunakan prosedur penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku.<sup>24</sup> Penelitian menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya yang terjadi dilapangan berdasarkan fakta sosial yang ada.

Di sisi lain penelitian juga menggunakan metode pengumpulan data dalam bentuk pustaka, dengan begitu data-data yang diperoleh melalui buku-buku sejarah, artikel, buku yang terkait atau dokumen yang berhubungan dan catatan-catatan yang mendukung penelitian ini. Sebagai sumber kedua penelitian ini.

Adapun beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Subjek penelitian

Dilakukan di masyarakat desa Lelea kecamatan Lelea kabupaten Indramayu.

2. Pengumpulan Data

- a. Observasi

---

<sup>24</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.1.

Sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>25</sup> Pengamatan merupakan satu-satunya cara yang digunakan peneliti mengetahui ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia yang kompleks dalam pola-pola budaya tertentu.

b. Interview (wawancara)

Wawancara ini merupakan terstruktur yang akan dicari fokus permasalahan, dimungkinkan adanya pertanyaan yang berada diluar rencana namun tetap mengacu pada rancangan yang sudah ada. Metode ini peneliti lakukan tidak sekedar mendapatkan data, namun sekaligus mengetahui secara mendasar tentang kehidupan masyarakat desa Lelea baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Adapun yang akan diwawancarai adalah:

- Tokoh agama/ tokoh masyarakat
- Pelaku dalam upacara
- Pengamat netral

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>26</sup> Mengumpulkan data dengan menggunakan catatan beberapa dokumen yang dibutuhkan, catatan

---

<sup>25</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 106.

<sup>26</sup> Susanto, *Metode Penelitian Sosial* (tanpa keterangan penerbit), hlm. 136.

harian atau jurnal, laporan-laporan dan lain-lain.<sup>27</sup> Adapun dengan dokumentasi visual berupa foto-foto aktivitas upacara tradisi *ngarot* maupun tradisi umum yang berhubungan dengan upacara tradisi *ngarot* masyarakat desa Lelea.

### 3. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan Antropologi Agama. Ilmu antropologi mempelajari manusia dan kebudayaan dari masyarakat dan komunitas yang tidak terlalu besar supaya didapatkan pengetahuan yang mendalam dan holistik tentang masyarakat tersebut. Antropologi juga memfokuskan perhatian kepada salah satu aspek kebudayaan dari masyarakat, seperti agama misalnya. Obyek ilmu-ilmu sosial dengan sejarah yang dimaksud adalah antropologi, obyek ini merupakan fenomena budaya masyarakat dalam beragama yang ajarannya tidak dari Tuhan. Karena ilmu antropologi mempelajari ilmu sosial yang membahas tentang unsur-unsur kehidupan dan kebudayaan manusia baik yang sudah ataupun yang sedang terjadi secara keseluruhan, yang mencakup berbagai aspek diantaranya tentang, tradisi dan penggunaan simbol-simbol dalam upacara keagamaan.

### 4. Analisis Data dan Penulisan

Analisis data yaitu pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks, hingga menghasilkan kesimpulan. Upaya yang dilakukan

---

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 26.



dengan proses seperti mencatat hasil lapangan, mengumpulkan, mengklarifikasikan, membaca data. Kemudian setelah melewati beberapa tahap diatas, menguraikan data yang diperoleh secara deskriptif dengan cara menuliskannya dalam kata dan kalimat yang lebih baik.<sup>28</sup> Setelah data dikumpulkan, lalu data tersebut diolah dengan ditentukan yang sesuai dengan kerangka penelitian dan selanjutnya dianalisis data tersebut.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pada penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab pada setiap babnya terdiri dari sub bab yang menjalankan kandungan isinya, untuk memudahkan dan untuk memperoleh gambaran yang jelas menyeluru mengenai isi dan pembahasan telaah pustaka analisis data secara mendalam sehingga nantinya diharapkan penelitian ini dapat lebih mudah dipahami.

Bab Pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk menjelaskan substansi dari proposal penelitian.

Bab kedua adalah membahas gambaran umum kawasan desa Lelea kecamatan Lelea kabupaten Indramayu Jawa Barat. Sebagai tempat dilaksanakannya proses upacara tradisi *ngarot* sekaligus tempat dimana

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014), hlm 248.

penelitian ini dilakukan. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi letak geografis, kondisi sosial masyarakat yang meliputi jumlah penduduk, pendidikan, ekonomi, keagamaan, dan kondisi budaya, serta sistem pemerintahan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi secara umum masyarakat desa Lelea.

Bab ketiga adalah menjelaskan latar belakang tentang upacara tradisi *ngarot* yang meliputi sub-sub bab diantaranya: sejarah kebudayaan jawa, masuknya kebudayaan Indramayu dan masuknya upacara tradisi *ngarot*.

Selanjutnya, Bab empat adalah membahas pengertian simbol, proses pelaksanaan upacara tradisi *ngarot* dan peralatan dalam upacara tradisi *ngarot* serta makna simbol-simbol dalam upacara *ngarot* masyarakat desa Lelea.

Terakhir adalah Bab lima. Bab ini merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan masalah yang diajukan dan hasil kajian serta analisis yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan:

1. Latar belakang upacara tradisi *ngarot* merupakan pengaruh dari kebudayaan Jawa. Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia itu sendiri. Pelaksanaan upacara dilakukan oleh orang Jawa adalah agar keluarga mereka terlindung dari roh yang jahat. Upacara tradisi *ngarot* adalah sisa tindakan peninggalan zaman animisme yang terus dianut dan dilakukan sebagai tradisi sampai saat ini.
2. Upacara tradisi *ngarot* masyarakat desa Lelea hanya boleh dilakukan oleh peserta *ngarot* yang belum menikah atau masih jejak dan gadis hal ini dengan ketentuan-ketentuan khusus.
3. Kebudayaan Indramayu mempengaruhi masyarakat Lelea untuk melestarikan upacara tradisi *ngarot*. Kebudayaan Indramayu tercipta dari suatu masa, dengan demikian bukan semata-mata keterpengaruhannya dari alam dan sejarah belaka. Untuk meninjau kebudayaan Indramayu pada masa lalu dan kini perlu dari berbagai

perspektif. Kebudayaan Indramayu tidak lebih sebagai kebudayaan Jawa ada pula termasuk kebudayaan Sunda. Tetapi yang paling dekat sebagai identitas, adalah bagaian dari kebudayaan Cirebon. Dari unsur kebudayaan yang tercipta di Indramayu tampaknya kebudayaan Jawa lebih tepat diposisikan sebagai akar budaya yang utama. Karena orang Jawa kepercayaan animisme lebih kuat. Tampak pada upacara adat seperti pada upacara tradisi *ngarot*.

4. Upacara tradisi *ngarot* merupakan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur mereka yang bernama Ki buyut Kapol kurang lebih pada tahun 1646-1671 M. Ki Buyut Kapol mengagas tradisi *ngarot* ini, bertujuan untuk membina pergaulan yang sehat agar para pemuda-pemudi saling mengenal, saling menyesuaikan sikap, kehendak dan tingkah laku yang luhur sesuai dengan nilai-nilai budaya nenek moyang. *Ngarot* adalah salah satu metode atau cara untuk menggalang dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dikalangan para pemuda-pemudi. Proses upacara tradisi *ngarot* melibatkan banyak elemen masyarakat, peserta dan perangkat legiatan seperti, kepala desa, para wakil kepala desa, seniman pemuda-pemudi dan masyarakat desa Lelea. Bahkan masyarakat tetangga desa juga ikut berpartisipasi dalam tradisi ini. Para pemuda-pemudi peserta *ngarot* terdiri dari semua pemuda-pemudi yang belum menikah atau masih jejak dan gadis. Pakain pemuda-pemudi ditetapkan corak dan warnahnya lewat suatu

musyawarah. Dalam upacara tradisi *ngarot* peserta laki-laki memakai baju serba hitam (komboran) dan untuk peserta wanita memakai baju kebaya kain batik dan perhiasan. Sebagai tutup kepala dihiasi berbagai jenis bunga-bunga seperti kenanga, melati dan bunga kertas.

5. Di dalam upacara tradisi *ngarot*, terdapat banyak peralatan atau perlengkapan yang mesti dihadirkan saat melakukan upacara tradisi *ngarot* antara lain: benih padi unggul, air (di dalam kendi), pupuk, cangkul atau luku, bambu kuning dan andong dan perlengkapan lainnya yang digunakan saat melakukan upacara tradisi *ngarot*, seperti gelang dan cincin (perhiasan), aneka ragam bunga, kebaya, pakaian serba hitam (komboran).
6. Berbagai benda dan peralatan perlengkapan upacara tradisi *ngarot* mengandung pesan atau makna-makna. Kesemua makna perlengkapan upacara tradisi *ngarot* berupa ajakan-ajakan moral dan etis misalnya.

Benih padi dalam proses upacara tradisi *ngarot* diserahkan oleh kuwu dan di terima oleh salah satu perwakilan peserta *ngarot* menggambarkan penghormatan masyarakat terhadap keberadaan tokoh Dewi Sri. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat desa Lelea, Dewi Sri merupakan tokoh yang cukup terkenal terutama dikalangan petani. Disamping sebagai dewi padi. Dewi Sri juga sering diidentikan sebagai dewi kekayaan, dewi kesuburan dan kemakmuran,

dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan yang dapat memberi umur panjang.

Begitu juga dengan cangkul atau luku, Cangkul dihadirkan supaya peserta *ngarot* melanjutkan program pembangunan di bidang pertanian karena kalau melihat keadaan dulu Ki Buyut Kapol prihatin masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan dan tidak memiliki keterampilan apapun, melihat dari itu Ki Buyut Kapol memberikan inisiatif kepada masyarakat khususnya pemuda-pemudi untuk mengelola lahan sawah, lahan sawah tersebut digunakan masyarakat untuk berlatih cara mengelola padi yang baik. Karena yang dicita-citakan oleh leluhur dulu masyarakat bisa mengembangkan dunia pertanian.

Simbol-simbol dalam upacara tradisi *ngarot* terdapat pesan atau wejangan yang ditunjukkan kepada kelancaran proses penanaman padi, sehingga makna dari berbagai simbol yang digunakan merupakan manifestasi dari rasa syukur yang di berikan Tuhan Yang Maha Esa.

Simbol-simbol tersebut memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam kehidupan mereka, baik secara psikologis, sosial kemasyarakatan, maupun secara keagamaan, sehingga menjadikan mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam hidupnya, baik dalam lingkungannya secara emisoanal dan makhluk lainnya.

## B. Saran-saran

Setelah mengkaji simbol-simbol dalam upacara tradisi *ngarot* di masyarakat desa Lelea kecamatan Lelea kabupaten Indramayu, memberikan saran-saran untuk mengkaji lebih lanjut sebagai berikut:

1. Upacara tradisi *ngarot* perlu adanya kesadaran untuk para pemuda-pemudi dalam melakukan upacara ini. Karena upacara tradisi *ngarot* ini di lakukan oleh jejaka dan gadis biar berjalan dengan lancar dan untuk panitia juga harus ada himbuan terlebih dahulu biar para peserta *ngarot* bisa dipersiapkan dengan matang untuk mengikuti upacara tradisi *ngarot*.
2. Dan untuk mengkaji simbol ternyata tidak dapat selesai dengan waktu yang singkat, untuk itu bagi mereka yang tertarik dengan penelitian simbol jangan terlalu terburu buru untuk cepat selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdullah, M. Amin. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta  
Muhammadiyah University Press, 2003
- Amin, M Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Dasuki. *Sejarah Indramayu*, Indramayu: Pemerintah Indramayu, 1977
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* terj. A. Sudiraja (dkk), Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Dillistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol, The Power of Simbol*, terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Elizabeth, Misbah Zulfa. *Unsur Teologis Dalam Ritual Tedak Siten*, dalam Anasom (ed.), *Merumuskan kembali interelasi Islam Jawa* (Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, 1997
- Endarswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Singkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003
- Hadari, Nawawi. Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press, 2007
- Hadiwijono, Harun. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983
- Haryanto, Sindung. *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press 2013



- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003
- Ismawati, Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Ombak 2012
- Kasim, Supali. *Budaya Dermayu Nilai-nilai historis, Estetis, dan Transendental*, Yogyakarta: Poestakadjati, 2013
- Kodrin, *Kebudayaan Jawa dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1976
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1982
- Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi: Transpormasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Moder*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Jawa Muangthai dan Filipina*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Nadroh, Siti. dkk, *Indonesia Selayang Pandang*, Jakarta: PT. Media Indonesia, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007
- Soehadha, Moh. “*Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi metodologinya untuk Study Agama-Agama*”, dalam Jurnal Esensia Volume 7, No 2, Juni 2006
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Sutiyono, *Bentiran Budaya Islam: Puritan dan Singkretisme*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Sutrisnaatmaka, “Makna Simbol dalam Kehidupan Masyarakat dalam Kehidupan Gereja” dalam *Simbol: Maknanya Dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Dalam Liturgi*, Ernest Maryanto (Ed), Jakarta: Dioma, 2000

Winangun, Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

### **Sumber Skripsi**

Agung Pramono, Ari. *Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2009

Romadhoni, Fadli. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tradisi Lokal (Studi tentang tradisi ngarot di Desa lelea Indramayu Jawa Barat)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012

Khoiri, Madhan. *Makna Simbol Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Rebo Pungkasan (Studi terhadap tradisi adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009

Hidayati, Nova Fajriyatul. *Makna simbolik dalam tradisi Bekak di Gamping Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009

### **Sumber Internet**

<http://www.wikipedia.com>, diakses tanggal 15 September 2017

<https://books.google.co.id>, diakses tanggal 15 Desember 2017

<http://notohardjo.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Desember 2017

<http://indonesiana.tempo.com>, diakses pada tanggal 20 Desember 2017

<id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 29 Desember 2017

<Nasional.kompas.com>, diakses tanggal 20 Oktober 2017

## DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal mula desa Lelea?
2. Bagaimana sejarah munculnya upacara tradisi *ngarot*?
3. Apa makna upacara tradisi *ngarot* menurut anda?
4. Apa tujuan diadakannya upacara tradisi *ngarot*?
5. Kapan pelaksanaan upacara tradisi *ngarot* diadakan?
6. Peralatan-peralatan apa saja yang digunakan dalam upacara tersebut?
7. Apa makna dari masing-masing peralatan yang digunakan dalam upacara tersebut?
8. Berapa hari pelaksanaan upacara tersebut?
9. Bagaimana pemahaman masyarakat diadakannya upacara tradisi *ngarot*?
10. Apa makna simbol benih padi?
11. Apa makna simbol air?
12. Apa makna simbol pupuk?
13. Apa makna simbol cangkul atau lape?
14. Apa makna simbol bambu kuning?
15. Apa makna simbol aneka ragam bunga?
16. Apa makna simbol perhiasan?
17. Apa makna simbol kebaya?
18. Apa makna simbol pakaian komboran?

19. Apa makna simbol iket kepala?

20. Jika salah satu dari syarat-syarat upacara tradisi ngarot dihilangkan, apa yang akan terjadi?



## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Raidi  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa
2. Nama : Bapak Hasan  
Umur : 35 tahun  
Pekerjaan : Mantan peserta *ngarot*
3. Nama : Bapak Kartono  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Ibu Sri Wahyuni  
Umur : 38 tahun  
Pekerjaan : Sekertaris Desa
5. Nama : Bapak Tarmin  
Umur : 54 tahun  
Pekerjaan : Petani

6. Nama : Bapak Somana  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : Tetua Desa lelea

7. Nama : Mbak Haryati  
Umur : 19 tahun  
Pekerjaan : Siswa (peserta *ngarot*)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## CURRICULUM VITAE

Nama : Wasim  
Tempat dan Tanggal Lahir : Indramayu, 03 Oktober 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Hobi : Makan  
Alamat Asal : Desa Sukagumiwang Kecamatan  
Sukagumiwang Kabupaten Indramayu  
45274  
No. Telp : +6289679577855  
Email : Patokerepwasim@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 1 Sukagumiwang

SMPN 1 Sukagumiwang

SMAN 1 Sukagumiwang

Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta